

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Lanjut Usia**

##### **2.1.1 Pengertian**

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Nugroho, 2008). Lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari dari suatu proses kehidupan yang akan dijalani setiap individu, yang ditandai dengan penerunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Surini & Utomo, 2007).

Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu priode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode dahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock, 2006). Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, sosial secara bertahap (Azizah,2011).

Lansia menurut Reimer (1999 dalam Stanley dan Baere, 2007) berdasarkan karekteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang telah tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban,

kerutan kulit, dan hilangnya gigi. Dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terikat dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir.

### **2.1.1 Proses Penuaan**

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan proses penuaan , menurut Maryam (2008) yaitu :

a. Teori biologi

Teori biologi mencakup teori genetik dan mutasi, *immunology slow theory*, teori radikal bebas, dan teori rantai silang.

b. Teori psikologi

Pada usia lanjut, proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan penambahan usia. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif.

c. Teori social

Ada beberapa teori sosial yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu teori interaksi sosial (*social exchange theory*), teori penarikandiri (*disengagement theory*), teori aktivitas (*activity theory*), teori kesinambungan (*continuity theory*), teori

perkembangan (*developmenttheory*), dan teori stratifikasi usia (*age stratification theory*).

d. Teori spiritual

Komponen spiritual dan tumbuh kembang merujuk pada pengertian hubungan individu dengan alam semesta dan persepsi individu tentang arti kehidupan.

### 2.1.2 Batasan Usia Pada Lansia

Lansia menurut Setiawan (2002 dalam Tamher, 2009) dibagi menjadi dua macam usia, yaitu: usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis dihitung dengan tahun kalender. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun1998 dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang paling layak disebut dengan usia lanjut. Sedangkan usia biologis adalah usia yang sebenarnya. Di mana biasanya diterapkan kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia biologis.

Usia lanjut menurut Smith dan Smith (1999 dalam Tamher, 2009) digolongkan menjadi *young old* (65 -75 tahun), *middle old* (75-84 tahun), dan *old* (lebih dari 85 tahun). Batasan usia pada lanjut usia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meliputiUsia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) usia antara 60-74 tahun, usia lanjut tua (*old*)usia antara 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) usia diatas 90 tahun(Notoatmodjo, 2010).

Klasifikasi lansia menurut Maryam (2008) meliputi: Pralansia (prasenilis) adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun; lansia

adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih; lansia resiko tinggi adalah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/ seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan; lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa; lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain .

### **2.1.3 Karakteristik Lanjut Usia**

Beberapa karakteristik lansia menurut Bustan (2007) yang perlu diketahui untuk mengetahui keberadaan masalah kesehatan lansia adalah:

a. Jenis kelamin

Lansia lebih didominasi oleh kaum perempuan. Selain itu terdapat perbedaan kebutuhan serta perbedaan masalah kesehatan antara lansia laki-laki dan perempuan. Misalnya pada lansia laki-laki banyak menderita hipertropi prostat, sedangkan perempuan menderita osteoporosis.

b. Status perkawinan

Status masih memiliki pasangan lengkap atau sudah hidup janda atau duda akan mempengaruhi keadaan kesehatan lansia baik fisik maupun psikososial.

c. Pengaturan hidup

Keadaan pasangan; tanggungan keluarga, misal masih menanggung anak atau keluarga; tempat tinggal, rumah sendiri, tinggal bersama anak, bersama istri, keluarga lainnya atau tinggal sendiri. kebanyakan lansia masih hidup sebagai bagian keluarganya, baik lansia sebagai kepala keluarga atau bagian dari keluarga anaknya. Namun lansia akan cenderung ditinggalkan oleh keterunannya dalam rumah yang berbeda.

d. Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan lansia terdiri dari kondisi umum, dan frekuensi sakit. Kondisi umum adalah kemampuan umum agar tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, buang air kecil, besar; Frekuensi sakit adalah frekuensi sakit yang tinggi menyebabkan menjadi tidak produktif lagi bahkan mulai tergantung kepada orang lain, bahkan ada yang karena penyakit kroniknya memerlukan perawatan khusus.

e. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi yang dimaksud adalah sumber pendapatan resmi, sumber pendapatan keluarga, dan kemampuan pendapatan.

#### **2.1.4 Ciri-ciri Lansia**

Hurlock (2006) menyatakan periode lansia sama seperti periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, ditandai dengan perubahan

fisik dan psikologis tertentu. Perubahan tersebut menentukan, apakah lansia akan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan dengan baik atau tidak. Adapun ciri-ciri lansia yaitu :

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

c. Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yangburuk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

### **2.1.5 Perubahan yang Terjadi pada Lansia**

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia menurut Hutapea (2005) dapat berupa :

a. Perubahan fisik

1. Perubahan pada sistem kekebalan atau imunologi, dimana tubuh menjadi rentan terhadap penyakit dan alergi.
2. Air didalam tubuh turun secara signifikan karena bertambahnya sel-sel mati yang diganti oleh lemak.
3. Konsumsi energik turun secara nyata diikuti oleh menurunnya jumlah energi yang dikeluarkan tubuh.
4. Sistem pencernaan mulai terganggu, gigi mulai tanggal, kemampuan mencerna makanan serta penyerapan menjadi lamban dan kurang efisien, gerakan peristaltik usus menurun sehingga sering konstipasi.
5. Sistem syaraf menurun yang menyebabkan munculnya rabun dekat, kepekaan bau, rasa, dan sentuhan berkurang, reaksi menjadi lambat, fungsi mental menurun dan ingatan visual berkurang.

6. Perubahan pada sistem pernafasan ditandai dengan menurunnya elastisitas paru-paru yang memepersulit pernafasan sehingga dapat mengakibatkan munculnya rasa sesak dan tekanan darah meningkat.
  7. Perubahan sistem metabolik, yang menyebabkan gangguan metabolisme glukosa karena sekresi insulin yang menurun. Sekresi juga menurun karena timbulnya lemak.
  8. Kehilangan elastisitas dan fleksibilitas persendian, tulang mulai keropos
- b. Perubahan psikososial (mental)

Lansia sadar akan kematian, mengalami penyakit kronis dan ketidak mampuan dalam mobilisasi. Lansia juga mengalami perubahan memori dan kenangan serta perubahan IQ (*Intellegentia Quantion*) serta perubahan terhadap gambaran diri dan konsep diri (Nugroho, 2008). Masalah dan reaksi individu terhadapnya akan sangat beragam, tergantung kepada setiap individu yang bersangkutan (Harlock, 2006).

- c. Perubahan sosial ekonomi

Nilai seseorang sering diukur melalui produktivitas yang dikaitkan dengan peranannya dalam pekerjaan. Jika mengalami pensiun, lansia akan mengalami kehilangan finansial. (Nugroho,2008). Ketergantungan finansial pada saat pensiun

menyebabkan kehilangan peran sebagai pekerja, rasa bangga, hubungan sosial, kewibawaan, dan sebagainya (Hutapea, 2005).

#### **2.1.6 Permasalahan yang Terjadi pada Lansia**

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia antara lain :

- a. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah secara fisik-biologik, mental maupun sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang maka akan mengalami penurunan kemampuan fisik dan mengakibatkan penurunan pada peranan-peranan sosialnya sehingga lansia memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya serta memerlukan tempat tinggal dan fasilitas rumah yang khusus.
- b. Lansia mengalami kemunduran kondisi mental dengan menurunnya kesibukan sosialnya sehingga berkurang pula integrasi dengan lingkungannya.
- c. Adanya keterbatasan kesempatan kerja walaupun lansia masih mempunyai kemampuan untuk bekerja. Masih ada sebagian lansia hidup dalam keadaan terlantar karena tidak mempunyai bekal hidup dan pekerjaan/penghasilan.
- d. Dalam masyarakat tradisional, lansia dihargai dan dihormati sehingga dapat berperan dalam masyarakat, namun di masyarakat industri lansia cenderung kurang dihargai.

Perubahan- perubahan yang terjadi pada lansia dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan lansia. Perubahan yang terjadi dapat di tanggapi secara positif atau negatif tergantung dari konsep diri lansia. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran kepercayaan dan pendirian yang yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungan dengan orang lain. Konsep diri berkembang terus mulai bayi hingga usia tua (Suliswati dkk., 2005). Konsep diri dapat digambarkan dalam istilah rentang dari kuat sampai lemah atau dari positif sampai negatif, bergantung pada kekuatan individu dari lima komponen konsep dirinya (Potter & Perry, 2005).

Komponen konsep diri meliputi gambaran diri atau citra tubuh, identitas diri, ideal diri, peran, dan harga diri. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang peran lansia.

## **2.2 Peran**

### **2.2.1 Definisi**

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu didalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan (Suliswati dkk., 2005).

Peran menurut Potter & Perry (2005) mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas dan kultur. Perilaku didasarkan pada pola yang ditetapkan melalui sosialisasi. Peran dapat berfungsi secara efektif apabila seseorang dapat mengetahui perilaku dan nilai yang diharapkan, harus memiliki keinginan untuk memastikan nilai dan perilaku, serta memenuhi tuntutan peran.

Peran merupakan kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seorang yang menempati posisi sosial yang diberikan. Peran berdasarkan pada pengharapan atau penetapan peran yang membatasi apa saja yang harus dilakukan oleh individu di dalam situasi tertentu agar memenuhi pengharapan diri atau orang lain terhadap mereka (Nye, 1976 dalam Friedman, 2010). Peran menurut Merton (1957, dalam Friedman, 2010) adalah suatu perilaku yang dikaitkan dengan seseorang yang memegang sebuah posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial.

Peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berkaitan dengan fungsi seseorang individu dalam berbagai kelompok sosial (Potter & Perry, 2005). Perubahan normal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan maturasi mengakibatkan terjadinya transisi peran perkembangan. Transisi situasi terjadi ketika orangtua, pasangan hidup, teman dekat meninggal atau orang pindah tempat

tinggal, menikah, bercerai, atau kehilangan pekerjaan. Transisi sehat-sakit adalah gerakan dari keadaan sehat atau sejahtera ke arah sakit atau sebaliknya. Masing-masing dari transisi ini dapat menyebabkan konflik peran, ambiguitas peran, dan ketegangan peran (Potter & Perry, 2005). Peran lansia adalah sekumpulan perilaku lansia yang diharapkan oleh masyarakat dan dirinya sendiri yang berhubungan dengan fungsi lansia.

### 2.2.2 Fungsi Peran

Menurut Friedman (2005) fungsi peran meliputi :

a. Fungsi sosialisasi

Peran fungsi sosialisasi yaitu meliputi menanamkan kepercayaan, nilai, sikap dan mekanisme coping, memberikan *feedback*, dan dapat memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

b. Fungsi ekonomi

Peran yang dimaksud dalam fungsi ekonomi adalah memberikan financial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

c. Fungsi fisik

Memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk penyembuhan dari sakit.

d. Fungsi afektif dan coping

Memberikan kenyamanan emosional bagi sesama , saling membantu dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

### **2.2.3 Peran Lanjut Usia**

#### **a. Individu**

##### **Makhluk Spiritual**

Menjelang ajal adalah bagian dari kehidupan yang merupakan proses menuju akhir. Meskipun unik bagi setiap individu, kejadian-kejadian tersebut bersifat normal dan merupakan proses hidup yang diperlukan (Stanley & Beare, 2007). Masa usia lanjut dapat dikatakan sebagai tahap terakhir dalam kehidupan. Pada umumnya ketika seseorang telah mendekati usia lanjut, muncul kekhawatiran akan kematian. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Menurut Mickley *et al* (1992 dalam Hamid, 2008) menguraikan spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan antara individu dengan Tuhannya. Dimensi spiritual berupaya dalam mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab dan mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian.

Kebutuhan spiritualitas adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf, atau pengampunan, dan menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Hamid, 2008). Lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi dalam menghadapi kematiannya akan menghargai waktu yang dimiliki dan mengisi kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan alam (Adelina, 2007).

b. Sosial

1. Suami/ Istri

Peran sebagai suami/istri pada lansia akan terus berlangsung hingga salah satu pasangan meninggal dan berakhir dengan pasangan lain meninggal. Mempertahankan hubungan perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan keluarga lansia. Perkawinan mempunyai kontribusi yang besar bagi moral dan aktivitas yang berlangsung dari kedua pasangan lansia. Akan terjadi penurunan kapasitas seksual secara perlahan-lahan, namun keinginan dalam kegiatan seksual masih tetap ada (Friedman, 2010). Suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan istri berperan sebagai pengasuh anak.

2. Janda/ Duda

Lansia yang sudah tidak memiliki pasangan hidup tidak dapat memerakan perannya sebagai suami/ istri. Maka dari itu muncul pergantian peran yang dimiliki lansia. Menjadi janda/ duda adalah kemungkinan yang harus dihadapi oleh lansia yang berumur lenih panjang dari pasangan hidupnya (Indriana, 2010).

### 3. Ayah/ Ibu (Orang tua)

Peran lansia sebagai orang tua masih berlaku ketika para anak mereka masih bergantung pada orang tua untuk priode waktu yang lama, dan dapat membutuhkan bantuan tambahan selama masa priode pernikahan dan gangguan personal lainnya (Spitze, 1988 dalam Friedmand, 2010). Bantuan yang diberikan lansia sebagai orang tua biasanya berupa nasihat untuk anaknya, khususnya kepada anak-anak yang telah menikah. Ada beberapa lansia yang masih membantu anaknya secra finansial.

### 4. Kakek/ Nenek

Masa menjadi kakek/nenek adalah pengalaman yang heterogen, terdapat banyak variasi bagaimana peran kakek/nenek dikukuhkan. Kakek/ nenek memiliki peran sebagai pengasuh cucu mereka. Konteks sejarah, usia, etnisitas, kelas sosial , dan jenis kelamin kakek/nenek serta cucu cenderung menyebabkan perbedaan signifikan dalam hal bagaimana peran kakek/nenek dilakukan (Friedman, 2010). Pengalaman mengasuh cucu tidak dapat sepenuhnya positif, bahkan dapat sedikit menimbulkan stres,

yang bergantung pada derajat keterlibatan dan apakah si cucu menunjukkan masalah perilaku (Bowers dan Myers, 1999 dalam Friedman, 2010).

#### 5. Sebagai panutan

Orang lanjut usia memiliki pengalaman yang lebih banyak dari orang yang lebih muda karena lanjut usia sudah hidup lebih lama. Lanjut usia dianggap sudah pernah merasakan pahit manisnya kehidupan. Sehingga lanjut usia sering dijadikan sebagai panutan dan sebagai orang yang mampu memberi nasihat kepada orang yang lebih muda. Para lanjut usia sering menceritakan pengalamannya kepada orang lain, hal tersebut menjadikan lansia merasa dihargai. Dalam kehidupan masyarakat lanjut usia adalah orang yang paling dituakan dan dihormati (Erdafitri, 2009).

#### 6. Sebagai orang yang di hormati

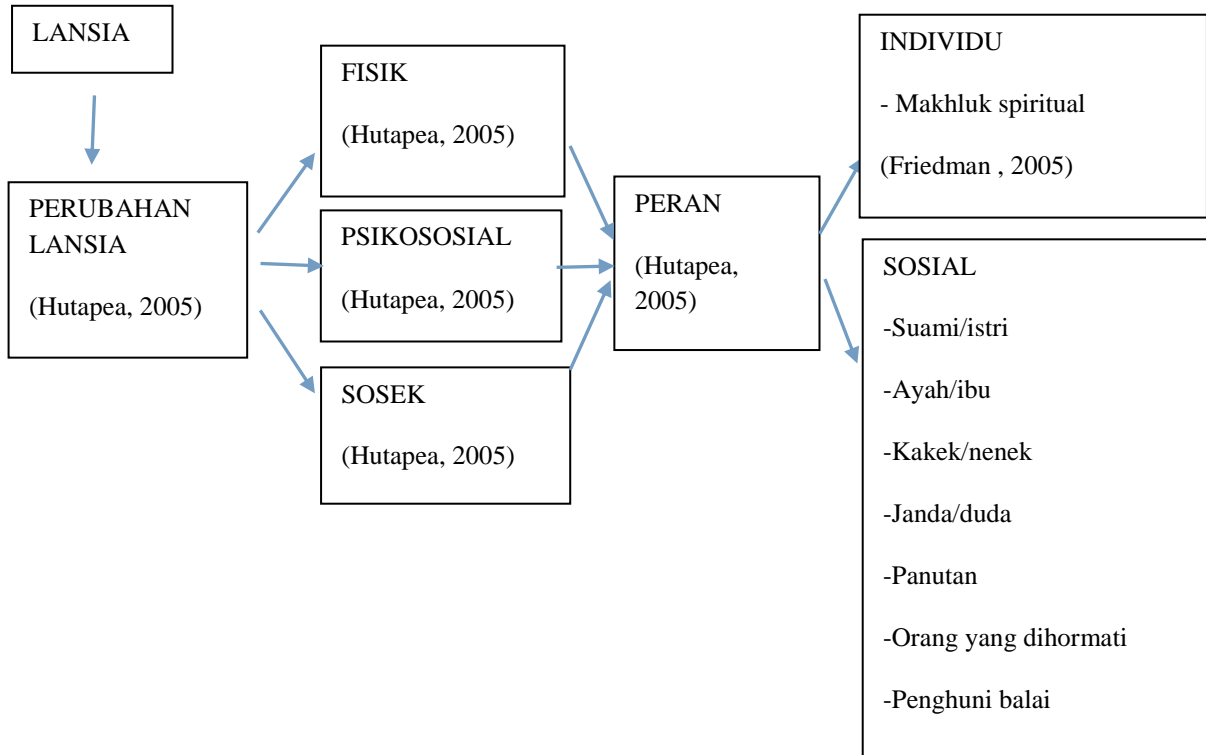
Sebagai orang yang harus dihormati dan dihargai apalagi dianggap memiliki prestise yang tinggi dalam masyarakat menjadikan lansia secara psikologis lebih sehat secara mental. Perasaan diterima oleh orang lain akan mempengaruhi tanggapan mereka dalam memasuki hari tua, dan berpengaruh pula kepada derajat kesehatan lansia. Berbeda halnya jika lansia dianggap peranan yang tidak diinginkan dalam masyarakat (Erdafitri, 2009). Masyarakat beranggapan bahwa lansia memiliki pemikiran yang

lebih arif dan bijaksana dan mengandung kebaikan, hal ini tercermin dalam Sri Mamngkunegoro IV (dalam indriana, 2008).

#### 7. Penghuni balai

Lanjut usia yang tinggal di balai sosial lanjut usia akan memiliki peran yang berbeda dengan lanjut usia yang tinggal di rumah atau dengan anak mereka. Peran lansia sebagai warga balai meliputi melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di balai sosial. Kegiatan-kegiatan di panti meliputi, kerja bakti, pengajian, apel pagi, kegiatan keterampilan, kegiatan olahraga, dan kegiatan aktivitas kelompok lainnya. Selain peran sebagai warga panti, lansia dapat berperan sebagai ketua wisma, pengurus kebersihan, pengurus wisma, pengurus memasak dan lain-lain (Disos, 2010).

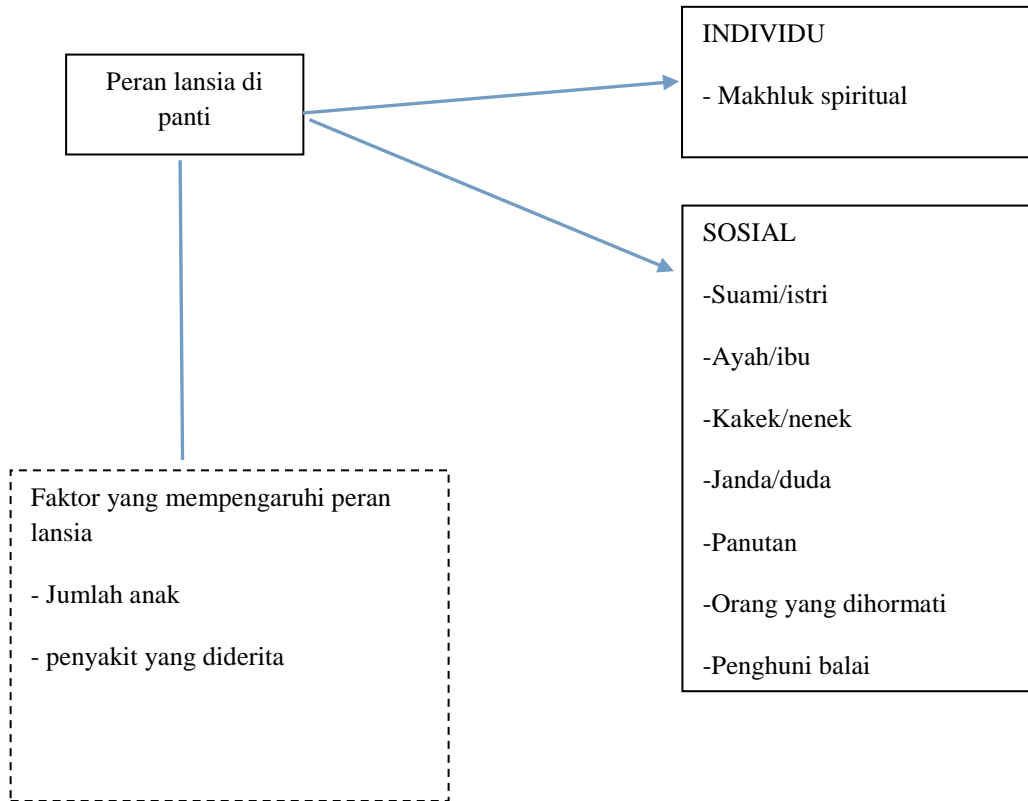
### 2.3 KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori


Sumber : Modifikasi teori struktur peran menurut Friedman (2005) & Hutapea (2005)

## 2.4 KERANGKA KONSEP



Keterangan :

 Tidak diteliti

 : Diteliti

Gambar 2.2 kerangka konsep